

GAMBARAN PARTISIPASI KB PADA IBU YANG MEMILIKI BALITA STUNTING DI DESA CIKUNIR KECAMATAN SINGAPARNA TAHUN 2019

Annisa Rahmidini, SST., M.Keb
annisarahmidini@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Respati

A. ABSTRAK

Data prevalensi stunting yang dikumpulkan World Health Organization (dalam Kemenkes, 2018), memperlihatkan Indonesia ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di wilayah Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi stunting (2005-2017) sebesar 36,4%. Salah satu program yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan balita stunting dengan mengikuti program KB, dimana ibu dapat membuat perencanaan pengaturan jarak kehamilan melalui penggunaan alat kontrasespsi. Peran BKKBN dalam penurunan stunting adalah dengan Program Pengendalian jarak dan jumlah kelahiran dengan KB Pasca Persalinan/Post Partum. Sehingga kotrasepsi menjadi pilihan, dengan kontrasepsi kemudian jaraknya bisa lebih dari 36 bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran partisipasi KB ibu yang memiliki balita stunting Di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna tahun 2019.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita stunting di Desa Cikunir yaitu 49 orang. Tehnik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah partisipasi KB dan jenis KB yang digunakan. Instrumen yang digunakan adalah format isian yang tehnik pengambilan data penelitiannya dilakukan secara langsung terhadap responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yang dihitung persentasenya kemudian disajikan dalam bentuk persentase dan naratif.

Hasil penelitian ini adalah penelitian ini adalah jumlah ibu yang memiliki balita stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna tidak mengikuti program KB yaitu 13 orang (26,5%).

Peneliti menyarankan kepada ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya mengatur jarak kelahiran dengan mengikuti program KB sesuai dengan tujuan dan jenis alat kontrasepsi yang digunakan.

Kata Kunci : Partisipasi, KB, Balita Stunting

B. LATAR BELAKANG

Angka gizi buruk di Indonesia terhitung tinggi dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2016, status gizi pada balita usia 0-59 bulan menunjukkan persentase gizi buruk sebesar 3,4% dan gizi kurang sebesar 14,4% (depkes.go.id, 2018). Salah satu dampak dari kekurangan gizi adalah terjadinya tumbuh pendek pada anak atau sering disebut dengan stunting.

Data prevalensi stunting yang dikumpulkan World Health Organization (dalam Kemenkes, 2018), memperlihatkan Indonesia ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di wilayah Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi stunting (2005-2017) sebesar 36,4%, dengan Timor Leste sebesar 50,2% di urutan pertama, sedangkan terendah adalah Thailand sebesar 10,5%.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 (dalam infodatin, 2016) tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek (stunting) adalah keadaan dimana status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) diketahui hasilnya berada dibawah normal dibandingkan dengan standar normal. Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017), stunting disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah kurangnya gizi yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, praktek pengasuhan anak yang belum efektif, terbatasnya akses kesehatan di wilayah tertentu, terbatasnya akses kepada makanan bergizi, serta terbatasnya akses kepada air bersih.

Salah satu usaha pemerintah dalam program penanggulangan stunting dilakukan melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Adapun program dari BKKBN di tingkat kabupaten yang bersinggungan dengan penanganan kasus stunting adalah program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Dalam program KKBPK sendiri terdapat pencerminan dari pelaksanaan 8 fungsi keluarga, yang meliputi (1) fungsi keagamaan, (2) fungsional budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi, dan (8) fungsi pembinaan lingkungan.

Salah satu program yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan balita stunting dengan mengikuti program KB, dimana ibu dapat membuat perencanaan pengaturan jarak kehamilan melalui penggunaan alat kontrasepsi. Peran BKKBN dalam penurunan stunting adalah dengan Program Pengendalian jarak dan jumlah kelahiran dengan KB Pasca Persalinan/Post Partum. Sehingga kontrasepsi menjadi pilihan, dengan kontrasepsi kemudian jaraknya bisa lebih dari 36 bulan

Hal senada disampaikan oleh Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo, mengatakan bahwa *stunting* dapat dicegah dengan *spacing* atau pengaturan jarak kehamilan. Pasalnya *stunting* banyak terjadi pada kehamilan kedua dan seterusnya, ketika jarak kelahiran kurang dari 2 tahun. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“GAMBARAN PARTISIPASI KB PADA IBU YANG MEMILIKI BALITA STUNTING DI DESA CIKUNIR KECAMATAN SINGAPARNA TAHUN 2019**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran partisipasi KB pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Tahun 2019.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita stunting di Desa Cikunir yaitu 49 orang. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah partisipasi KB dan jenis KB yang digunakan. Instrumen yang digunakan adalah format isian yang teknik pengambilan data penelitiannya dilakukan secara langsung terhadap responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yang dihitung persentasenya kemudian disajikan dalam bentuk persentase dan naratif.

D. HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik responden

a) Usia responden

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Ibu yang memiliki balita stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna tahun 2019

Usia	F	%
kurang dari 20 tahun	11	22,4
20 - 35 tahun	22	44,8
lebih dari 35 tahun	16	32,8
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel diatas ibu yang memiliki balita stunting mayoritas berusia 20 – 35 tahun yaitu 44,8%

b) Pendidikan responden

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan Ibu yang memiliki balita stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Tahun 2019

Tingkat pendidikan	F	%
tamat SD	17	34,6
tamat SMP	26	53
tamat SMA	6	12,4
Total	49	100

Berdasarkan table diatas ibu yang memiliki balita stunting mayoritas memiliki tingkat pendidikan tamat SMP yaitu 53%.

c) Pekerjaan responden

Seluruh responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga

b. Partisipasi ibu balita stunting dalam keluarga berencana

Tabel 3 Distribusi frekwensi partisipasi ibu balita stunting dalam program KB di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Tahun 2019

Partisipasi KB	F	%
Ya	36	73,5
Tidak	13	26,5
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa ibu yang memiliki balita stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna tidak mengikuti program KB yaitu 13 orang (26,5%)

Berdasarkan data yang dihimpun didapatkan bahwa 31 orang ibu yang memiliki balita stunting menggunakan alat kontrasepsi suntik, 4 orang menggunakan alat kontrasepsi pil dan 1 orang menggunakan alat kontrasepsi kondom

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa ibu yang memiliki balita stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna tidak mengikuti program KB yaitu 13 orang (26,5%). Hal ini sesuai dengan salah satu program yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan balita stunting dengan mengikuti program KB, dimana ibu dapat membuat perencanaan pengaturan jarak kehamilan melalui penggunaan alat kontrasepsi. Peran BKKBN dalam penurunan stunting adalah dengan Program Pengendalian jarak dan jumlah kelahiran dengan KB Pasca Persalinan/Post Partum. Sehingga kontrasepsi menjadi pilihan, dengan kontrasepsi kemudian jaraknya bisa lebih dari 36 bulan. Upaya pencegahan stunting dari riset-riset yang berkembang menunjukkan pengaturan interval kelahiran berpengaruh terhadap penurunan prevalensi stunting secara signifikan. Sebut saja risetnya Saxton et al., (2016), menjelaskan bahwa jarak kelahiran yang memadai dan intervensi meminimalkan kehamilan yang tidak diinginkan dapat mengurangi prevalensi stunting. Begitu juga risetnya Takele (2019) bahwa jarak kelahiran pendek berkaitan dengan stunting. Temuannya menjadi penting,

karena ditemukan anak-anak dalam waktu kurang dari 2 tahun dari jarak kelahiran sebelumnya berisiko tinggi mengalami stunting. Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo, mengatakan bahwa stunting dapat dicegah dengan spacing atau pengaturan jarak kehamilan. Palsunya stunting banyak terjadi pada kehamilan kedua dan seterusnya, ketika jarak kelahiran kurang dari 2 tahun.

Jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi ketersediaan pangan keluarga. Pada tingkat penghasilan yang berbeda akan menghasilkan tingkat ketersediaan pangan yang berbeda pula. Jumlah anak yang banyak pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah mempunyai peluang anak menderita gizi buruk. Keterlibatan ibu ikut mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga menyebabkan pemenuhan gizi balita terabaikan. (Faradevi, 2011) Anak yang tumbuh dalam keluarga miskin paling rawan terhadap kurang gizi diantara seluruh anggota keluarga, anak yang paling kecil yang akan terpengaruh oleh karena kekurangan pangan, apabila anggota keluarga bertambah maka pangan untuk

setiap anak berkurang, asupan makanan yang tidak adekuat merupakan salah satu penyebab langsung karena dapat menimbulkan manifestasi berupa penurunan berat badan atau terhambat pertumbuhan pada anak, oleh sebab itu jumlah anak merupakan faktor yang turut menentukan status gizi balita (Faradevi, 2011).

Penelitian Bittikara, (2011) hubungan antara jumlah anak dengan status gizi karena terjadi persaingan sarana dan prasarana, perbedaan makanan, dan waktu perawatan anak berkurang. Penelitian Nurjana dan Septiani, (2013) memiliki anak terlalu banyak menyebabkan kasih sayang pada anak terbagi. Kondisi ini akan memburuk jika status ekonomi keluarga tergolong rendah sumber daya yang terbatas, termasuk bahan makanan harus dibagi rata kepada semua anak. Jumlah keluarga merupakan variabel penting dalam menganalisis gizi, karena jumlah anak dalam rumah tangga mempengaruhi sumber daya yang tersedia, jumlah anak yang lebih besar dapat meningkatkan paparan infeksi yang mempengaruhi gizi buruk pada anak, serta ibu mengalami kesulitan dalam membagi waktu dalam mengurus anak terutama jika ada salah satu anak yang sakit (Olii, 2010). Akan tetapi dalam penelitian ini di ketahui tidak ada hubungan jumlah anak dengan status gizi balita. Penelitian ini sejalan dengan Nurjana dan Septiani, (2013).

F. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna tidak mengikuti program KB yaitu 13 orang (26,5%).

b. Saran

Peneliti menyarankan kepada ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya mengatur jarak kelahiran dengan mengikuti program KB sesuai dengan tujuan dan jenis alat kontrasepsi yang digunakan.

Bagi petugas, perencanaan kegiatan edukasi kesehatan kepada ibu hamil, ibu menyusui tentang pentingnya mengatur jarak kelahiran melalui partisipasi KB dapat menurunkan kejadian stunting pada balita.

G. DAFTAR PUSTAKA

1. Infodatin. (2016). Situasi balita pendek. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
2. _____.(2018). <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>, diakses pada tanggal 09 Oktober 2019
3. Tentama Fatwa (2018) PENGUATAN KELUARGA SEBAGAI UPAYA MENEKAN ANGKA STUNTINGDALAM PROGRAM KEPENDUDUKAN, KELUARGA BERENCANA DAN PEMBANGUNAN KELUARGA (KKBPK) Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 2, No. 1, April 2018, Hal. 113-120 ISSN:2088 4559
4. Agus Mauludin (2019) . Mencegah stunting dengan spacing <http://cicofficial.com/mencegah-stunting-dengan-spacing/> diunduh 10 September 2019

5. Faradevi R, (2011) Perbedaan besar pengeluaran keluarga jumlah anak serta asupan energy dan protein balita antara balita kurus dan normal. Semarang : Universitas Diponegoro Program Studi Ilmu Gizi Fakultas kedokteran. Diakses tanggal 25 januari 2015. Dari <http://www.distrocodoc.Com/115036>.
6. Manuaba dkk. (2009). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC5.
7. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta